



EFFECT OF AUDIT QUALITY AS A MODERATOR BETWEEN MANAGERIAL OWNERSHIP, LEVERAGE, FREE CASH FLOW, AND PROFITABILITY ON EARNINGS MANAGEMENT

EFEK KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI ANTARA KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, FREE CASH FLOW, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Nida'ur Rosyidah¹, Ruci Arizanda Rahayu^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Corresponding author: ruci_rahayu@umsida.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Histori Artikel: Tanggal Masuk
29 Mei 2023

Revisi Diterima 27 Maret
2024

Tanggal Diterima 12 Agustus
2024

Tersedia Online 30 September
2024

Keywords: **Managerial ownership, leverage, free cash flow, profitability, earnings management, audit quality**

This study aims to determine whether audit quality can moderate the relationship between managerial ownership, leverage, free cash flow, and profitability on earnings management. The research was conducted on food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2017-2021 by looking at financial reports through the IDX website at the Muhammadiyah University of Sidoarjo Investment Gallery and obtained a total sample of 65 companies. This type of research is quantitative research with sampling using purposive sampling technique. The analysis technique uses the Moderated Regression Analysis (MRA) Test with SPSS software. The results of this study indicate that managerial ownership, profitability, and free cash flow have an effect on earnings management, while leverage has no effect on earnings management. The results of moderation indicate that audit quality is able to moderate the relationship between free cash flow and earnings management, but audit quality is not able to moderate the relationship between managerial ownership, leverage, and profitability on earnings management.

Kata Kunci: **Kepemilikan**

ABSTRAK

manajerial, leverage, free cash flow, profitabilitas, manajemen laba, kualitas audit

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas audit dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dengan melihat laporan keuangan melalui website BEI di Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 65 perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil moderasi menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba, namun kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.vxix.xxxxx

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan. Selain itu, juga sebagai sarana informasi terkait kondisi dan kinerja perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan, baik bagi pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, atau masyarakat) (Roslita & Daud, 2019a). Laporan keuangan dijadikan sebagai tolak ukur oleh pemegang saham atau calon investor untuk menilai suatu perusahaan dan kinerja manajemen dalam menjalankan pekerjaannya. Laporan keuangan dan informasi laba dievaluasi guna memberikan panduan kinerja manajemen dalam laporan laba rugi. Informasi laba sebagai indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik memperkirakan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, manajemen akan berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Priswita & Taqwa, 2019).

Manajer perusahaan dan investor seringkali memiliki perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan, berusaha meningkatkan pendapatan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya atas biaya pemilik perusahaan. Penerapan pembuatan laporan keuangan berbasis akual, merupakan salah satu celah bagi manajer untuk dapat melakukan manipulasi laporan keuangan melalui tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu proses kecurangan yang dilaksanakan secara sengaja sesuai tujuan yang telah ditentukan dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi (Roslita & Daud, 2019b). Informasi laba sering menjadi sasaran atau target rekayasa bagi manajemen dalam meningkatkan laba

untuk kepentingan pribadinya yang mana hal tersebut akan berakibat merugikan pemegang saham suatu perusahaan (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Beberapa tahun lalu, terungkap kasus dugaan manipulasi Laporan Keuangan Tahunan (LKT) pada PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS *Food* yaitu perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Dalam laporan hasil investigasi pada audit laporan keuangan tahun 2017, ditemukan adanya *fraudulent statements* diantaranya terdapat dugaan penggelembungan (*overstatement*) sebesar RP 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, Rp 662 Miliar pada penjualan, serta Rp 329 Miliar pada EBITDA Entitas *Food*. Selain itu, juga terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 Triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Terjadinya *fraudulent statement* tersebut telah mengakibatkan banyak kerugian diantaranya memberikan informasi yang tidak akurat untuk investor, kepercayaan perusahaan semakin berkurang, serta reputasi perusahaan menjadi buruk (Kesuma, 2021).

Adanya fenomena tersebut, peneliti menduga bahwa praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas. Kepemilikan manajerial adalah proporsi dari semua saham bisnis yang beredar yang dimiliki oleh manajer perusahaan (D. Purnama, 2017). Manajer yang merupakan pemegang saham akan memiliki motif yang berbeda dengan manajer non-pemegang saham, termasuk pada praktik manajemen laba. Karena kepemilikan saham seorang manajer akan diperhitungkan saat mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan terhadap metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan yang mereka kelola. Akibatnya, kepemilikan manajerial memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Tatar & Sujana, 2021).

Sehubungan dengan teori agensi terkait asimetri informasi, manajer perusahaan akan mempunyai lebih banyak informasi daripada pemangku kepentingan lainnya. Manajer perusahaan dapat memanipulasi laba pada laporan keuangan dengan memanfaatkan kelebihan informasi yang mereka miliki melalui tindakan manajemen laba yang menguntungkan dirinya sendiri (D. & Suryani, 2022). Penelitian ini didukung oleh (Yolanda et al., 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap *earning management*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Mamu & Damayanti, 2018) dan (Utami et al., 2021) yang memberikan kesimpulan penelitian bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio total kewajiban terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi melalui praktik manajemen laba yang bertujuan menghindari pelanggaran perjanjian hutang (D. & Suryani,

2022). *Leverage* perusahaan mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi artinya mempunyai hutang lebih banyak dibandingkan aset perusahaannya, yang mengakibatkan adanya manajemen laba melalui manipulasi laporan keuangan (Rosalita, 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian (D. & Suryani, 2022), (Rosalita, 2021), dan (Fatmala & Riharjo, 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Namun penelitian (Rahmah & Soekotjo, 2017) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah arus kas bebas atau *free cash flow*, yaitu arus kas perusahaan yang telah ada untuk didistribusikan ke pihak pemodal setelah perusahaan menggunakannya sebagai investasi terhadap aset tetap dan meningkatkan modal yang berguna untuk mendukung ekspansi bisnis yang berkelanjutan (Katy & Sholihah, 2022). Menurut teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan. Investor menginginkan pembagian dividen untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, namun manajer melihatnya sebagai pemborosan sumber daya yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan melakukan investasi baru (Irawan & Apriwenni, 2021). *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Kodriyah & Fitri, 2017). Oleh sebab itu, semakin besar nilai *free cash flow* suatu perusahaan, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Nazalia & Triyanto, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Irawan & Apriwenni, 2021) dan (Iqbal & Darsono, 2020) yang menyebutkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Tetapi bertentangan dengan penelitian (Jelanti, 2020) dan (Satiman, 2019) yang memperoleh hasil *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang juga diduga mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan, yang akan dianggap baik ketika perusahaan memiliki laba tinggi. Ketika profitabilitas perusahaan menurun, manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk menstabilkan *income* perusahaan supaya citra perusahaan di mata investor tetap baik. Menurut teori keagenan, investor sebagai prinsipal menginginkan agar perusahaan mendapatkan laba tinggi karena akan membuat nilai dividen semakin besar pula. Namun manajer lebih menyukai peningkatan laba meningkat dengan stabil. Teori lain yang mendukung variabel ini yaitu teori sinyal, perusahaan yang mempunyai laba tinggi menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan tersebut baik (Rosalita, 2021). Oleh karena itu, manajer akan cenderung melakukan praktik manajemen laba sesuai dengan kondisi

yang sedang dihadapi, baik pada saat profitabilitas perusahaan tinggi ataupun rendah (Roslita & Daud, 2019a). Hal tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian diantaranya (Roslita & Daud, 2019a) dan (Pramitha, 2020) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Namun (Y. M. Purnama & Taufiq, 2021) dan (Jelanti, 2020) memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Adanya ketidakkonsistenan dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ulang dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Febria, 2020). Pengembangan dilakukan dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *free cash flow* dengan menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dikarenakan pada rentang tahun tersebut ditemukan adanya fenomena terkait manajemen laba. Penambahan variabel *free cash flow* didukung oleh penelitian (Katry & Sholihah, 2022) yang mengatakan bahwa semakin besar nilai *free cash flow* pada suatu perusahaan, maka tingkat manajemen laba yang manajer lakukan akan semakin tinggi pula, dikarenakan perusahaan cenderung mempunyai masalah keagenan yang lebih besar. Selain itu, peneliti menduga adanya variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan program SPSS, untuk mengetahui hasil uji semua hipotesis dalam penelitian ini termasuk hasil uji variabel moderasi.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan, diantaranya dengan kualitas Kantor Akuntan Publik yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP yang bereputasi baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula, sehingga investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disediakan (D. & Suryani, 2022). Dalam menambah pengawasan terhadap kinerja manajer, perlu adanya audit yang berkualitas guna mendeteksi dan meminimalisir terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu, terdapat variabel kualitas audit sebagai variabel moderasi pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah kualitas audit mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan mengetahui pengaruh antara kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta memberikan pemahaman untuk membantu investor yang akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan agar lebih berhati-hati dan teliti dalam menilai

laporan keuangan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab manajemen laba pada perusahaan tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan keterkaitan pemegang saham (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*) sebagai pengelola dana dari prinsipal yang pada dasarnya terdapat perbedaan kepentingan antara keduanya. Akibatnya, manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang menjadikan laporan keuangan yang disajikan terlihat baik guna mencapai tujuan yang diinginkan namun mengakibatkan kerugian bagi pihak eksternal (Setiawati et al., 2019). Banyak dari para pemegang saham yang menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam memperoleh laba atau keuntungan, sehingga manajemen akan terfokus pada manipulasi bagian laba perusahaan. Dalam hal ini, terlihat manajer akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan untuk memuaskan investor dan meningkatkan kualitas perusahaan yang dikelola.

2.1.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan termasuk di dalamnya dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, yang dapat diukur dengan menghitung rasio jumlah saham yang dimiliki manajer dengan jumlah saham beredar perusahaan (D. & Suryani, 2022). Pihak manajemen akan memiliki informasi lebih dulu daripada pihak lain. Akibatnya manajer perusahaan akan dapat memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki dengan melakukan tindakan manajemen laba melalui manipulasi laporan keuangan yang bertujuan menguntungkan diri pribadinya sendiri.

2.1.3. Leverage

Leverage merupakan pengukuran besarnya aktiva perusahaan yang digunakan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak mampu memenuhi pembayaran kewajibannya dengan tepat waktu. Diindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengawasan yang lemah sehingga menyebabkan manajemen membuat keputusan dan penetapan strategi yang kurang tepat (Setiawati et al., 2019).

2.1.4. Free Cash Flow

Free cash flow adalah arus kas perusahaan yang tersedia untuk didistribusikan kepada investor, setelah perusahaan menginvestasikannya pada aktiva tetap. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi tanpa pengawasan yang memadai, dikhawatirkan mengakibatkan manajer tidak memanfaatkan kas yang tersedia dengan optimal dan tepat (Kodriyah & Fitri, 2017).

2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran tingkat kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang akan dianggap baik ketika perusahaan memiliki laba tinggi. Rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *profit margin*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* (Wowor et al., 2021).

2.1.6. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindak kecurangan dengan sengaja untuk memaksimalkan keuntungan maupun mengurangi jumlah kerugian yang disajikan dalam laporan keuangan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Iqbal & Darsono, 2020). Tindakan tersebut sering dinilai sebagai perilaku yang negatif karena manajemen laba mengakibatkan informasi pada laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Arthawan & Wirasedana, 2018).

2.1.7. Kualitas Audit

Audit dengan kualitas baik dapat dilihat dari keandalan laporan keuangan perusahaan dan opini audit yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas audit dengan diproksikan ukuran KAP dapat menjadi indikator untuk mendeteksi adanya manajemen laba pada perusahaan (Iqbal & Darsono, 2020). KAP yang lebih besar (KAP *Big Four*) diasumsikan lebih berkualitas dan mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan KAP lainnya (KAP *Non Big Four*). KAP *Big Four* terdiri dari Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PwC), Ernts and Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

2.2. Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

2.2.1. Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba terdapat pada motivasi manajer (Tatar & Sujana, 2021). Semakin besar kepemilikan saham seorang manajer, semakin tinggi pula tingkat praktik manajemen laba, dikarenakan kepemilikan manajerial turut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang dikelola (Pricilia & Susanto, 2017). Sehubungan dengan teori agensi terkait asimetri informasi, manajemen akan memiliki informasi lebih daripada pihak lain. Manajer memiliki kesempatan dengan memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki untuk menjalankan praktik manajemen laba melalui manipulasi laba pada laporan keuangan yang dapat menguntungkan pribadinya (D. & Suryani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Febria, 2020) dan (Yolanda et al., 2019) memperkuat hal tersebut, yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₁: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2.2. *Leverage terhadap Manajemen Laba*

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* lebih tinggi diakibatkan oleh besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba suatu perusahaan (Roslita & Daud, 2019a). Apabila perusahaan tidak mampu mengolah dana yang dimiliki dengan efisien, maka akan mengakibatkan hutang yang tinggi bagi perusahaan dan berdampak pada kesulitan untuk membayar hutang (Hasty & Herawaty, 2017). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Fatmala & Riharjo, 2021), (Febria, 2020), dan (Mamu & Damayanti, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2.3. *Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba*

Free cash flow adalah sisa kas yang sudah didistribusikan kepada investor dan digunakan untuk investasi lainnya (Ramadhani et al., 2017). Dalam teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer perusahaan). Dengan adanya *free cash flow*, prinsipal ingin dibagikan berupa dividen untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan bagi manajemen perusahaan, pembagian dividen dianggap akan mengurangi sumber daya kekuasaannya yang seharusnya digunakan untuk melakukan investasi kembali (Irawan & Apriwenni, 2021). Manajer cenderung memanfaatkan *free cash flow* perusahaan guna memenuhi keuntungan mereka sendiri daripada keuntungan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer akan melakukan manajemen laba untuk menyamarkan kinerja buruk perusahaan (Nazalia & Triyanto, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian (Fatmala & Riharjo, 2021) dan (Iqbal & Darsono, 2020) yang menyatakan bahwa *free cash flow* atau arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₃: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2.4. *Profitabilitas terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan teori keagenan, investor sebagai prinsipal menginginkan agar perusahaan mendapatkan laba tinggi karena akan meningkatkan nilai deviden. Tetapi manajer memiliki keinginan peningkatan laba pada laporan keuangan perusahaan naik dengan stabil. Profitabilitas yang terlampaui tinggi dapat memicu manajer melakukan manajemen laba melalui penurunan laba karena mereka ingin memperkecil laba dan akan mempertahankan kestabilan

labanya dari laba yang berfluktuasi. Teori lain yang mendukung variabel ini yaitu teori sinyal, perusahaan dengan laba tinggi menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan baik (Rosalita, 2021). Kesimpulannya, manajer akan melakukan manajemen laba tergantung pada kondisi perusahaan, profit yang rendah akan mengancam penilaian kinerja perusahaan, sedangkan profit yang tinggi juga rentan terjadi manipulasi karena manajer menginginkan laporan keuangan terlihat naik dengan stabil. Teori-teori tersebut diperkuat oleh penelitian (Sitanggang, 2020) dan (Fatmala & Riharjo, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2.5. Kualitas Audit Memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit yang independen dan kompeten di bidangnya dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan begitu, motivasi manajer melakukan manajemen laba akan berkurang apabila auditor yang akan mengaudit pelaporan keuangan perusahaan tersebut adalah auditor yang terspesialisasi (Mamu & Damayanti, 2018). KAP *big four* yang terdiri dari Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PwC), Ernts & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) diduga lebih mampu dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan KAP *non big four* (Hasty & Herawaty, 2017). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian (D. & Suryani, 2022) dan (Roslita & Daud, 2019a) yang menyatakan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H₅: Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2.2.6. Kualitas Audit Memoderasi Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage yang tinggi menjadikan perusahaan bergantung pada pihak eksternal dalam membiayai asetnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga terdapat kecenderungan dalam melakukan manipulasi baik menaikkan maupun menurunkan laba dalam laporan keuangannya. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan tindakan manajemen laba untuk mempertahankan citra kinerja perusahaannya (Hasty & Herawaty, 2017). Adanya spesialisasi industri pada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, dapat menurunkan motivasi manajer dalam memanipulasi laba dan kejanggalaan-kejanggalaan dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat terdeteksi (Mamu & Damayanti, 2018). Penelitian yang dilakukan (Sitanggang, 2020) dan (Roslita & Daud, 2019a) memperkuat hasil bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

H₆: Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.**2.2.7. Kualitas Audit Memoderasi Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba**

Masalah keagenan muncul ketika *free cash flow* yang semestinya digunakan sebagai pembayaran dividen atau melunasi hutang perusahaan, tetapi pihak manajer menggunakannya untuk investasi pada proyek dengan *net present value* negatif (Lupita & Meiranto, 2018). Dampak arus kas bebas terhadap manajemen laba perusahaan dapat dikurangi dengan adanya pemantauan yang efisien oleh lembaga audit yang berkualitas. Kualitas audit Kantor Akuntan Publik yang baik diharapkan dapat mempengaruhi hubungan arus kas bebas terhadap manajemen laba (Katry & Sholihah, 2022). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Iqbal & Darsono, 2020) yang menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.

H₇: Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.**2.2.8. Kualitas Audit Memoderasi Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Audit yang berkualitas dapat mendeteksi klien dalam melakukan praktik manajemen laba, sehingga manajer akan melakukan pembatasan terhadap tindakan tersebut (Hasty & Herawaty, 2017). Perusahaan dengan diaudit KAP *Big Four*, dapat mempengaruhi keinginan manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba di saat kondisi laba perusahaan tinggi maupun rendah, karena KAP *Big Four* dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan lebih mampu mendeteksi nilai laba yang telah dimanipulasi oleh pihak manajer pada laporan keuangan. Penelitian ini diperkuat oleh (Roslita & Daud, 2019a) yang menyatakan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.

H₈: Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.**3. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni pendekatan dalam metode penelitian yang mengkaji keterkaitan hubungan antara beberapa variabel untuk mengevaluasi teori (Apriliawati, 2020). Data yang digunakan adalah data sekunder, yakni dengan melihat laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021. Data diperoleh melalui situs BEI pada Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sampel dipilih sesuai dengan pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	30
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dan belum diaudit	(11)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan data laporan keuangan dalam satuan rupiah	(0)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki laba positif secara berturut-turut	(6)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian	13
	Total sampel dalam lima tahun penelitian (2017-2021)	65

Sumber: Diringkas oleh peneliti (2023)

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu kualitas audit. Berikut adalah tabel indikator tiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Indikator Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan keputusan seorang manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap dapat mencapai hasil yang diinginkan, baik untuk memaksimalkan keuntungan maupun mengurangi jumlah kerugian yang disajikan dalam laporan keuangan (Iqbal & Darsono, 2020).	$DA_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$ $DA_{i,t} = \text{Discretionary Accrual perusahaan I periode t}$ $TA_{i,t} = \text{Total Accrual perusahaan I tahun t}$ $A_{i,t-1} = \text{Total Aset perusahaan I tahun t-1}$ $NDA_{i,t} = \text{Non Discretionary Accrual perusahaan I tahun t}$ <p>(Fatmala & Riharjo, 2021), (Irawan & Apriwenni, 2021), dan (Y. M. Purnama & Taufiq, 2021)</p>	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan manajerial adalah persentase seluruh jumlah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh seorang manajemen (D. Purnama, 2017).	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan yang Beredar}}$ <p>(Priswita & Taqwa, 2019) dan (D. Purnama, 2017)</p>	Rasio
Leverage (X2)	Rasio <i>leverage</i> menghitung seberapa banyak hutang yang telah digunakan untuk mendanai aset perusahaan. <i>Leverage</i> menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Roslita & Daud, 2019a).	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ <p>(Ramadhani et al., 2017), (Lupita & Meiranto, 2018), dan (Y. M. Purnama & Taufiq, 2021)</p>	Rasio
Free Cash Flow (X3)	<i>Free cash flow</i> merupakan sisa laba yang akan dibagikan kepada investor dan kreditor setelah dikurangi biaya operasional,	$\text{Free cash flow} = \frac{CFO - CFI}{\text{Total Aset}}$ <p>CFO = Arus kas dari aktivitas operasi CFI = Pengeluaran modal aktivitas investasi</p>	Rasio

	investasi aset tetap, dan modal kerja untuk operasi perusahaan (Irawan & Apriwenni, 2021).	(Katy & Sholihah, 2022) dan (Fatmala & Riharjo, 2021)	
Profitabilitas (X4)	Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba, juga berfungsi sebagai ukuran seberapa efektif kinerja manajemen perusahaan (Roslita & Daud, 2019a).	$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$ (Wowor et al., 2021) dan (Lestari & Wulandari, 2019)	Rasio
Kualitas Audit (Z)	Kualitas audit merupakan pusat pemantuan eksternal yang juga merupakan faktor yang dianggap salah satu penentu utama dari manajemen laba (Iqbal & Darsono, 2020).	KAP <i>Big Four</i> = 1 KAP <i>Non Big Four</i> = 0 (Ramadhani et al., 2017) dan (Hasty & Herawaty, 2017)	Nominal

Sumber: Diringkas oleh peneliti (2023)

Teknik analisis data pada penelitian ini diolah dengan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji apakah suatu variabel merupakan variabel moderasi atau tidak. Model persamaan regresi interaksinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + \beta_8 X_4 * Z + \varepsilon$$

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	65	.0000	.4846	.057520	.1214525
Leverage	65	.1085	.6238	.358378	.1466129
Free Cash Flow	65	-.1725	.6653	.220631	.1615929
Profitabilitas	65	.0009	1.2415	.185797	.2252597
Kualitas Audit	65	.0000	1.0000	.338462	.4768688
Manajemen Laba	65	-.1866	.3252	-.028808	.0760199
Valid N (<i>listwise</i>)	65				

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Tabel diatas menunjukkan N sebagai total data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 65 data. Uji statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskriptif sekumpulan data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standard deviasi, varian, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018, p. 19).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		65
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.06062746
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.066
	<i>Positive</i>	.066
	<i>Negative</i>	-.043
<i>Test Statistic</i>		.066
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji angka statistik melalui uji *One Sample Komolgorov Smirnov*, dengan ketentuan apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Pada tabel 4 dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 (>0,05), sehingga disimpulkan bahwa data pada penelitian ini sudah terdistribusi normal dan layak digunakan sebagai penelitian.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardize</i>		<i>Sig.</i>	<i>Collinearity</i>	
	<i>Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>d</i>	<i>Coefficients</i>		<i>Toleranc</i>	<i>VIF</i>
(<i>Constant</i>)	.004	.025		.153	.879		
Kepemilikan Manajerial	.140	.070	.224	2.010	.049	.868	1.152
<i>Leverage</i>	.007	.060	.013	.109	.913	.798	1.252
<i>Free Cash Flow</i>	-.357	.067	-.759	-5.324	.000	.530	1.886
Profitabilitas	.149	.051	.442	2.935	.005	.476	2.103
Kualitas Audit	.024	.020	.150	1.222	.226	.715	1.400

a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk mengetahuinya. Syarat tidak terjadinya multikolinieritas yaitu nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2018, p. 108). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 5, dapat dilihat nilai *tolerance* dan VIF dari masing-masing variabel yakni kepemilikan manajerial sebesar 0,868 dan 1,152, *leverage* sebesar 0,798 dan 1,252, *free cash flow* sebesar 0,530 dan 1,886, profitabilitas sebesar 0,476 dan 2,103, serta kualitas audit sebesar 0,715 dan 1,400. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang linear atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardize	t	Sig.
		Coefficients	Std. Error	d		
		B		Beta		
1	(Constant)	.075	.015		4.941	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.019	.043	-.057	-.427	.671
	Leverage	-.057	.037	-.213	-1.534	.130
	Free Cash Flow	-.051	.042	-.207	-1.216	.229
	Pofitabilitas	.043	.032	.243	1.353	.181
	Kualitas Audit	-.014	.012	-.174	-1.185	.241

a. *Dependent Variable:* ABS_RES

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Pada penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan menggunakan uji angka statistik melalui Uji *Glejser*. Metode uji *glejser* meregresikan nilai *absolute residual* (ABS_RES) dengan variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikansi antar variabel independen dengan *absolute residual* $> 0,05$. Pada tabel 6 diperoleh hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,671 ($>0,05$), *leverage* sebesar 0,130 ($>0,05$), *free cash flow* sebesar 0,229 ($>0,05$), profitabilitas sebesar 0,181 ($>0,05$), dan kualitas audit sebesar 0,241 ($>0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.603 ^a	.364	.310	.0631442	1.551

a. *Predictors:* (Constant), KA, FCF, LEV, KM, PROF

b. *Dependent Variable:* ML

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Uji Autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah secara antar waktu, data-data yang ada pada setiap variabel memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada uji autokorelasi, peneliti menggunakan teknik *Durbin Watson* (DW). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,551 yang berarti nilai DW berada diantara -2 dan +2, yakni $-2 < 1,551 < 2$. Hasil tersebut diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R Square / R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.603 ^a	.364	.310	.0631442	1.551

a. Predictors: (Constant), KA, FCF, LEV, KM, PROF

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Uji koefisien determinasi bertujuan mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terdapat pada tabel R Square yakni sebesar 0,364. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen manajemen laba mampu dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan manajerial, leverage, free cash flow, profitabilitas, dan kualitas audit sebesar 36%, sedangkan 64% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA)

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.004	.025		.153	.879
	Kepemilikan Manajerial	.140	.070	.224	2.010	.049
	Leverage	.007	.060	.013	.109	.913
	Free Cash Flow	-.357	.067	-.759	-5.324	.000
	Profitabilitas	.149	.051	.442	2.935	.005
	Kualitas Audit	.024	.020	.150	1.222	.226
	Kepemilikan Manajerial*Kualitas Audit	255.031	241.491	.143	1.056	.295
	Leverage*Kualitas Audit	-.062	.149	-.177	-.416	.679
	Free Cash Flow*Kualitas Audit	.247	.113	.540	2.193	.032
	Profitabilitas*Kualitas Audit	.015	.174	.050	.089	.930

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Output SPSS (2023)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria apabila nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh secara parsial pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh hasil penelitian dan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,004 + 0,140 \text{ KM} + 0,007 \text{ LEV} - 0,357 \text{ FCF} + 0,149 \text{ PROF} + 255,031 \text{ KM*KA} - 0,0062 \text{ LEV*KA} + 0,247 \text{ FCF*KA} + 0,015 \text{ PROF*KA} + \varepsilon$$

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049 (< 0,05) dengan nilai koefisien regresi 0,140. Kepemilikan manajerial dihitung dari rasio kepemilikan saham manajemen dengan jumlah saham beredar perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajer, maka semakin besar pula praktik manajemen laba, dikarenakan kepemilikan manajerial turut menentukan kebijakan serta pengambilan keputusan pada perusahaan yang dikelola. Berdasarkan teori agensi terkait asimetri informasi, manajer perusahaan mempunyai informasi lebih daripada pihak lain. Akibatnya, manajer memiliki kesempatan dengan memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki guna melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya sebagai seorang manajer yang memiliki saham di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (D. & Suryani, 2022) dan (Yolanda et al., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,913 (>0,05). *Leverage* dengan diprosikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dihitung dari rasio total hutang dengan total aset perusahaan. Hasil menunjukkan semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Tingkat hutang suatu perusahaan bukan merupakan faktor bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Risiko yang muncul bagi perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi adalah ancaman ketidakmampuan dalam membayar kewajiban. Sedangkan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai cara untuk menghindari risiko tersebut. Selain itu, mayoritas perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini tidak bergantung pada hutang dalam hal membiayai aset perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam penentuan jumlah laba yang akan dilaporkan jika terdapat perubahan pada tingkat hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (D. & Suryani, 2022), (Setiawati et al., 2019), dan (Kodriyah & Fitri, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien regresi -0,357. *Free cash flow* dihitung dari rasio selisih arus kas dari aktivitas operasi dan pengeluaran modal aktivitas investasi dengan total aset. Hasil menunjukkan semakin besar nilai *free cash flow* suatu perusahaan maka akan menurunkan praktik manajemen laba. Semakin tinggi nilai *free cash flow* yang tersedia di suatu perusahaan, artinya pengelolaan keuangan perusahaan sangat baik, dikarenakan perusahaan memiliki kas yang tersedia untuk operasional, pembayaran hutang, dan pembagian dividen, sehingga kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba sangat kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Satiman, 2019) dan (Setiawati et al., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian (Jelanti, 2020) menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktik manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien regresi 0,149. Profitabilitas dengan diprosikan *Return on Equity* (ROE) dihitung dari rasio laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Hasil menunjukkan semakin tinggi atau rendahnya nilai profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula manajemen laba. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki laba tinggi menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Pada saat perusahaan mengalami kenaikan laba di tahun tertentu, tindakan manajemen laba dilakukan sebagai upaya melakukan penurunan beban pajak penghasilan. Namun, pada saat laba perusahaan menurun, kondisi tersebut tentu akan menjadi penilaian buruk investor, karena laba yang turun mendeskripsikan kinerja perusahaan yang kurang dapat memaksimalkan laba, oleh karena itu manajer cenderung melakukan manipulasi dengan menaikkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Lestari & Wulandari, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,295 ($> 0,05$). Hal ini disebabkan karena kualitas audit dengan menggunakan pengukuran spesialisasi industri KAP, kurang mampu dalam mengurangi tindakan manajemen laba karena beban kerja auditor yang cukup banyak dalam menjalankan profesi auditnya. Selain itu, saham kepemilikan manajerial terlampau kecil sehingga belum mampu menekan salah satu masalah keagenan yang ada, yaitu manajemen laba. Kecilnya nilai kepemilikan manajerial, membuat manajer tidak bertindak layaknya pemilik perusahaan, sehingga manajer tidak cukup termotivasi untuk memenuhi kepentingan pemilik melainkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, spesialisasi industri KAP belum mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Mamu & Damayanti, 2018) dan (D. & Suryani, 2022) yang menyatakan kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,679 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika *leverage* rendah dan tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen tinggi, maka kualitas audit dalam suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi dan meminimalkan tindakan tersebut, karena dengan mengabaikan peran KAP *Big Four* pun pihak manajemen tetap melakukan manajemen laba pada saat *leverage* rendah (Savitri & Priantinah, 2019). Perusahaan dengan diaudit KAP *Big Four* tidak mampu menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen, sehingga kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Savitri & Priantinah, 2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara *free cash flow* terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 ($< 0,05$). Hal ini dikarenakan audit yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi adanya kecurangan pemilihan prosedur akuntansi dengan tujuan manipulasi laba oleh manajemen, sehingga praktik manajemen laba dapat

diminimalisir. Kemampuan auditor dalam mendeteksi manajemen laba dengan spesialisasi industri auditor merupakan hal yang dilakukan auditor untuk mempertahankan reputasi mereka. Informasi yang akurat menjadi informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan bagi pihak investor. Berdasarkan teori keagenan, masalah manajemen laba tersebut muncul ketika *free cash flow* yang tinggi seharusnya digunakan sebagai pembayaran dividen atau melunasi hutang perusahaan, namun manajer perusahaan menggunakannya sebagai investasi dalam proyek dengan *net present value* negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Iqbal & Darsono, 2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara *free cash flow* terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Makrifat & Purwanto, 2017) tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap hubungan antara surplus *free cash flow* dengan manajemen laba kemungkinan disebabkan karena peran auditor yang berasal dari KAP The Big Four bukan untuk mengurangi manajemen laba, melainkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan meminimalisasi kesalahan yang ada sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih handal. Selain itu, praktek manajemen laba terjadi karena perusahaan ingin kinerja keuangan perusahaan tampak baik di mata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor yang berasal dari KAP The Big Four.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi moderasi diketahui bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,930 ($> 0,05$). Laba merupakan informasi keuangan hasil pengurangan pendapatan dengan beban yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan. Sistem akuntansi saat ini berbasis akrual, yaitu pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya transaksi bukan saat kas diterima. Dalam hal tersebut, audit yang berkualitas belum mampu mendeteksi terjadinya manajemen laba karena terdapat kemungkinan terjadi transaksi yang sulit dideteksi oleh auditor seperti konsinyasi, sehingga manajer cenderung tetap melakukan manajemen laba meskipun diaudit oleh KAP *Big Four* maupun *Non Big Four*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Amalia et al., 2019) dan (Hasty & Herawaty, 2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak manajer, maka semakin besar pula terjadinya manajemen laba.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba.
3. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa semakin besar nilai *free cash flow* perusahaan maka akan menurunkan tindakan manajemen laba, dikarenakan semakin tinggi nilai *free cash flow* yang tersedia di suatu perusahaan, artinya perusahaan dapat mengelola keuangan dengan baik.
4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya nilai profitabilitas maka semakin meningkatkan tindakan manajemen laba, dikarenakan manajer perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi.
5. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit dengan pengukuran spesialisasi industri KAP kurang maksimal dalam mengurangi tindakan manajemen laba.
6. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa pada saat *leverage* rendah dan tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen tinggi, maka tindakan tersebut tidak mampu diminimalkan oleh kualitas audit suatu perusahaan.
7. Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa audit yang berkualitas memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi adanya kecurangan keputusan akuntansi dengan tujuan manipulasi laba oleh manajer perusahaan, sehingga tindakan manajemen laba bisa diminimalisir.
8. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit yang baik tidak mampu mendeteksi terjadinya manajemen laba karena terdapat kemungkinan adanya transaksi yang sulit dideteksi oleh auditor seperti konsinyasi.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, pertama menggunakan model perhitungan manajemen laba yang umum digunakan yaitu model *Modified Jones*, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan model perhitungan lain seperti *dechow*, *friedlan*, dan lain-lain. Kedua, menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan institusional, likuiditas, risiko litigasi, dan lain-lain. Ketiga, menggunakan teknik

analisis data uji *Moderated Regression Analysis* dengan *software* SPSS, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *software* olah data lain yang lebih terbaru seperti *Partial Least Square* (PLS).

Daftar Pustaka

- Amalia, F., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi I*, 489–501.
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif : Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://ukinstitute.org/journals/jopp>
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(1), 1–29.
- D., F. A. H., & Suryani, S. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(2), 110–124. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3532>
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1–23.
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 65–77. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi Kesembilan. Cetakan IX. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Iqbal, M., & Darsono, D. (2020). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jelanti, D. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap

- Manajemen Laba. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 289–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.123>
- Katry, A. R., & Sholihah, R. A. (2022). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Kualitas Audit. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 60–74.
- Kesuma, J. T. (2021). *Kasus Fraud PT. Tiga Pilar Sejahtera (Masalah Fraud)*. Binus University School of Accounting. <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>
- Kodriyah, K., & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 20–35.
- Lupita, I. W., & Meiranto, W. (2018). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–11.
- Makrifat, A. G., & Purwanto, A. (2017). Dampak Surplus Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba: Peran Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Mamu, Y. T. L., & Damayanti, I. G. A. E. (2018). Moderasi Kualitas Auditor Terhadap Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), 272–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i01.p11>
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Employee Diff terhadap Manajemen Laba. *JURNAL AKUTANSI, AUDIT DAN SISTEM INFORMASI AKUTANSI (JASa)*, 2(3), 93–104.
- Pramitha, D. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–18.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 201. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan

- Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, 3(1), 1–14.
- Purnama, Y. M., & Taufiq, E. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Earnings Power terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 3(1), 71–94. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>
- Rahmah, L., & Soekotjo, H. (2017). Pengaruh Leverage terhadap Earning Management dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2), 1–21.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1874>
- Rosalita, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 9(3). <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p42-53>
- Roslita, E., & Daud, A. (2019a). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 213–234.
- Roslita, E., & Daud, A. (2019b). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 213–234.
- Satiman, S. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Scientific Journal of Reflection*, 2(3), 311–320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3269382>
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Nominal*, VIII(2), 179–193.
- Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 1(13), 69–82. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i11.106>
- Sitanggang, P. (2020). *Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. 1–8.
- Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 10–20. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.28857>
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial,

Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/REVIU>

Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA*, 9(1), 589–599.

Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Earning Management dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, 1–8.